

## **“ANALISIS EFISIENSI BIAYA DAN KEUNTUNGAN USAHATANI TEMBAKAU DI DESA PUNUNG, KABUPATEN PACITAN, JAWA TIMUR”**

**Dina Januarti<sup>1</sup>, Daru Wahyuni<sup>2</sup>**

[dinajanuarti.2025@student.uny.ac.id](mailto:dinajanuarti.2025@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [daru\\_wahyuni@uny.ac.id](mailto:daru_wahyuni@uny.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan ekonomi serta efisiensi pengelolaan sumber daya pada usahatani tembakau, dengan menelaah struktur biaya, penerimaan, dan keuntungan petani di Desa Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Data penelitian diperoleh melalui survei terhadap 15 petani tembakau pada musim tanam tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data primer dan sekunder. Responden dalam penelitian ini berjumlah 15 rumah tangga petani yang dipilih sebagai responden melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan dokumen resmi desa serta instansi terkait. Metode analisis yang digunakan meliputi perhitungan total penerimaan (TR), total biaya (TC), keuntungan ( $\pi$ ), dan kelayakan usaha menggunakan rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tembakau layak dan menguntungkan dengan nilai rata-rata penerimaan sebesar Rp 35.865.000, kemudian rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 2.461.000, serta rata-rata keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp 33.404.000. Analisis R/C ratio memperoleh nilai  $> 1$  yaitu sebesar 14,58 yang artinya setiap pengeluaran Rp 1 mampu menghasilkan penerimaan Rp 14,58, sehingga usaha ini sangat menguntungkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa usahatani tembakau di Desa Punung telah efisien dalam penggunaan input produksi serta berada pada kondisi economies of scale dan keseimbangan produsen. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam peningkatan efisiensi dan kesejahteraan petani tembakau.

**Kata Kunci:** Economies Of Scale, Efisiensi Biaya, Keuntungan, R/C Ratio, Usahatani Tembakau.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Data Kementerian Pertanian (2024) menunjukkan bahwa sektor pertanian menyerap lebih dari 37,81 juta orang atau sekitar 26,15% dari total angkatan kerja nasional. Kontribusi pertanian terhadap perekonomian juga sangat signifikan, dengan menyumbangkan sebesar 13,71% terhadap PDB nasional (Wahyudi et al., 2024). Sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembangunan nasional seperti adanya swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan, sebagai sumber devisa negara yang berasal dari komoditas pertanian, serta dari sektor pertanian juga dapat meningkatkan penerimaan masyarakat.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah penghasil utama berbagai komoditas pertanian di Indonesia. Temasuk Desa Punung yang terletak di Kabupaten Pacitan, merupakan salah satu daerah agraris yang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas perkebunan, khususnya tembakau. Meskipun lahan di daerah Desa Punung didominasi oleh tanah kering berbatu kapur, kondisi tersebut masih berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai tempat budidaya tembakau yang memiliki nilai ekonomi tinggi (BPS Pacitan, 2020).

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan komoditas unggulan yang dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi. Komoditas tembakau berperan penting dalam strategi ekonomi rumah tangga petani, seperti dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sektor tanaman pangan yang mudah menghadapi harga dan iklim yang tidak stabil. Tembakau telah lama menjadi sumber penerimaan musiman bagi masyarakat setempat yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani (Badan Pusat Statistik, 2024).

Penerimaan rumah tangga di Desa Punung sangat bergantung pada hasil pertanian, khususnya komoditas tembakau. Namun, Petani tembakau memiliki banyak tantangan seperti

jika terjadi perubahan iklim, harga pasar yang tidak stabil, serta adanya keterbatasan akses teknologi dan akses pasar. Selain itu, adanya hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman tembakau menjadi tantangan bagi petani tembakau karena dapat mempengaruhi hasil produksi yang cenderung menurun. Tantangan lainnya yaitu rendahnya pengetahuan tentang pengolahan hasil komoditas yang menghasilkan produk jadi bernilai tinggi masih kurang dikembangkan, dikarenakan minimnya pelatihan dan modal dalam menciptakan produk jadi dari komoditas tembakau serta terbatasnya minat para petani untuk mengikuti pelatihan pengolahan pascapanen.

Keberlanjutan usaha tani tembakau sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola input produksi agar tetap efisien dan menguntungkan. Sejauh ini, evaluasi mengenai kelayakan usahatani tembakau di tingkat ekonomi mikro masih terbatas, kondisi ini berdampak pada ketidakpastian keuntungan dan efisiensi produksi di tingkat petani. Efisiensi dan keuntungan menjadi faktor utama yang menentukan keberlanjutan suatu kegiatan produksi dalam ekonomi mikro. Menurut teori produksi dan biaya, produsen berupaya meminimalkan biaya untuk setiap tingkat output guna memaksimalkan keuntungan (Mankiw, 2015). Penelitian sebelumnya juga menyatakan hal serupa yaitu efisiensi penggunaan input produksi memiliki pengaruh secara langsung terhadap tingkat keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Demak (Alvianto et al., 2018). Sehingga penelitian mengenai kelayakan dan profitabilitas usahatani tembakau perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana petani telah mengalokasikan sumber dayanya secara efisien.

Industri pengolahan tembakau yang berada di Jawa Timur semakin berkembang yang mana tidak terlepas dari tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk olahan tembakau. Tingginya permintaan produk olahan tembakau ini berdampak terhadap industri pengolahan tembakau yang terus berproduksi. Produk olahan tembakau Indonesia tidak hanya diminati di pasar nasional saja, namun juga terdapat permintaan dari pasar internasional. Ketergantungan industri pengolahan tembakau akan pasar nasional membuat performa industri pengolahan tembakau cenderung stabil, dikarenakan bahan baku utamanya yaitu tembakau yang mana sebagian besar diperoleh dari dalam negeri sehingga harganya tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi harga di pasar global (Raka Agung Wijaya et al., 2014).

Tembakau Indonesia memegang posisi penting sebagai komoditas eksport unggulan dengan pasar yang tersebar di berbagai negara seperti Sri Lanka, Singapura, Amerika Serikat, Jerman, Belanda, dan Republik Dominika. Meskipun pandemi Covid-19 menyebabkan adanya penurunan volume dan nilai eksport, daya saing tembakau Indonesia tetap kuat dan stabil di pasar global. Kualitas dan rasa khas tembakau Indonesia menjadi keunggulan utama yang diterima baik di pasar Internasional. Eksport tembakau berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian nasional dan pendapatan petani, serta menjadi sumber devisa negara yang cukup penting (Fitrianti et al., 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis struktur biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani tembakau di Desa Punung dengan menggunakan pendekatan teori produksi dan biaya dalam ekonomi mikro. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai usahatani tembakau di Indonesia berfokus pada wilayah penghasil utama seperti Jember, Lombok Tengah, dan Demak (Alvianto et al., 2018; Hafidhoh Fitriana et al., 2018; Nursan et al., 2020). Namun, penelitian yang membahas efisiensi biaya dan profitabilitas usahatani tembakau pada wilayah dengan karakteristik lahan kering berbatu seperti Desa Punung, Kabupaten Pacitan, masih sangat terbatas yang mana kondisi tersebut dapat mempengaruhi biaya dan tingkat efisiensi. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu lebih menekankan pada aspek teknis produksi tanpa meninjau hubungan antara efisiensi biaya, penerimaan, dan skala ekonomi (economies of scale) di tingkat petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat efisiensi biaya dan tingkat keuntungan usahatani komoditas tembakau, serta menjadi dasar bagi

perumusan kebijakan dan strategi peningkatan produktivitas serta kesejahteraan petani tembakau di Desa Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis biaya dan keuntungan usahatani tembakau di Desa Punung, Kabupaten Pacitan dengan menggunakan data numerik dan analisis stastistik sederhana. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kuensioner meliputi luas lahan, biaya produksi, hasil panen, produksi, harga jual, serta pendapatan dari sumber lain. Kemudian untuk data sekunder diperoleh dari BPS Pacitan, Dinas Pertanian Kabupaten Pacitan, RPJMDes, serta laporan desa terkait.

Penelitian ini dilakukan di Desa Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dengan periode data yang diambil untuk satu musim tanam tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tembakau yang ada di Desa Punung. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling, yaitu petani yang mengusahakan tembakau dan memiliki data biaya dan produksi yang lengkap. Responden terpilih yaitu berjumlah 15 rumah tangga petani yang secara aktif mengusahakan tembakau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Punung

Desa Punung memiliki luas wilayah yaitu 8,96 km<sup>2</sup> dengan karakteristik iklim pertanian bertipe lahan kering dengan curah hujan sekitar 1.800–2.000 mm per tahun. Struktur lahan berbatu kapur membuat padi sawah kurang berkembang, sehingga masyarakat lebih mengandalkan tanaman palawija, perkebunan rakyat, serta tembakau dan kakao. Mayoritas rumah tangga petani mengusahakan lahan dengan luas 0,25–1 hektar. Sebagian lahan digunakan untuk tembakau pada musim kemarau, sementara kakao ditanam di lahan pekarangan atau tegalan dengan pola tumpangsari (Badan Pusat Statistik, 2024). Sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dari kerabat dan teman serta memanfaatkan input produksi seperti pupuk, bibit, serta pestisida dari hasil pembelian lokal. Kegiatan usahatani tembakau dilakukan secara tradisional dengan tingkat mekanisasi yang masih rendah. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa usaha tani tembakau Desa Punung masih menggunakan banyak tenaga kerja (labor intensive) dan belum menggunakan banyak teknologi canggih. Hal ini menjadikan penggunaan input menjadi salah satu komponen penting dalam menentukan tingkat keuntungan petani.

### Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha dari komoditas tembakau adalah penghitungan dari jumlah pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan, dan belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Asriati & Wathoni, 2022). Penerimaan dari komoditas tembakau disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Penerimaan Usahatani Tembakau 15 Responden Desa Punung

ID Responden	Jumlah Produksi (Kg)	Harga per Kg (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
A	2000	Rp 25.000	Rp 37.500.000
B	750	Rp 30.000	Rp 15.000.000
C	350	Rp 25.000	Rp 5.000.000
D	300	Rp 25.000	Rp 6.250.000
E	700	Rp 25.000	Rp 12.500.000
F	450	Rp 24.000	Rp 7.200.000
G	850	Rp 22.000	Rp 16.500.000

H	1500	Rp	22.000	Rp	22.000.000
I	650	Rp	25.000	Rp	7.500.000
J	680	Rp	25.000	Rp	12.500.000
K	375	Rp	25.000	Rp	4.500.000
L	300	Rp	27.000	Rp	4.590.000
M	3750	Rp	28.000	Rp	84.000.000
N	3500	Rp	25.000	Rp	75.000.000
O	3600	Rp	35.000	Rp	87.500.000
<b>Total</b>	<b>19.755</b>		-		<b>Rp 537.975.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari tabel 1 menunjukkan total produksi petani tembakau di Desa punung mencapai 19.755 kg dengan rata-rata penerimaan per petani adalah sebesar Rp 35.865.000 per musim tanam. Nilai penerimaan tembakau menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi dan berperan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Dengan begitu, penerimaan ini mencerminkan total revenue function yang ditentukan oleh harga pasar (P) dan jumlah output (Q). Karena petani tembakau berperan sebagai price taker di pasar, maka perubahan produksi (Q) menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi penerimaan total (Nicholson & Synder, 2010)

### Analisis Biaya Produksi

Biaya usahatani tembakau pada penelitian ini merupakan total biaya usahatani tembakau yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Nursan et al., (2020) menyatakan bahwa biaya usahatani meliputi semua pengeluaran untuk kebutuhan usaha tani, baik yang berbentuk barang maupun jasa. Rincian pengeluaran petani tembakau di Desa Punung, Kabupaten Pacitan, ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Biaya Usahatani Tembakau 15 Responden Desa Punung

No	Jenis Biaya	Satuan	Nilai Input (Rp)
A	Biaya Variabel		
1	Sarana Produksi		
	a. Bibit Tembakau	(Kg)	7.000.000
	b. Pupuk	(Kg)	8.215.000
	c. Pestisida	(Liter)	3.930.000
	<b>Total Sarana Produksi</b>	<b>(Rp)</b>	<b>19.145.000</b>
2	Tenaga Kerja	(HKO)	9.400.000
3	Transportasi	(Rp)	2.720.000
4	Biaya Lain-lain	(Rp)	1.820.000
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>(Rp)</b>	<b>33.085.000</b>
B	Biaya Tetap		
1	Penyusutan Alat	(Rp)	1.730.000
2	Sewa Lahan	(Rp)	-
3	Pajak Tanah	(Rp)	2.100.000
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>(Rp)</b>	<b>3.830.000</b>
	<b>Total Biaya Usahatani</b>	<b>(Rp)</b>	<b>36.915.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 2, total biaya usahatani tembakau selama satu musim tanam di Desa Punung dari 15 responden mencapai Rp 36.915.000, dengan rerata pengeluaran sekitar Rp 2.461.000 untuk setiap petani. Biaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Nursan et al., (2020) total biaya usahatani di lokasi penelitian ini masih lebih rendah, karena pada penelitian tersebut rerata biaya usahatani tembakau mencapai Rp 47.969.681,79 per hektar.

Struktur biaya ini menunjukkan bahwa komponen biaya variabel memiliki porsi lebih besar dibandingkan biaya tetap, yang berarti fleksibilitas biaya tergantung pada intensitas penggunaan input. Menurut teori biaya dalam ekonomi mikro (Sukirno, 2008), semakin besar proposisi biaya variabel terhadap total biaya menunjukkan bahwa kegiatan produksi masih

berada pada jangka pendek, dimana efisiensi biaya sangat bergantung pada pengelolaan input produksi.

### **Analisis Keuntungan Usahatani Tembakau**

Keuntungan usahatani ( $\pi$ ) merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dan biaya total (TC) usahatani. Berikut tabel yang menunjukkan hasil analisis keuntungan dari usahatani komoditas tembakau:

Tabel 3. Analisis Keuntungan Petani Tembakau

ID Responden	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Keuntungan ( $\pi$ )
A	Rp 50.000.000	Rp 4.920.000	Rp 45.080.000
B	Rp 22.500.000	Rp 615.000	Rp 21.885.000
C	Rp 8.750.000	Rp 1.065.000	Rp 7.685.000
D	Rp 7.500.000	Rp 1.230.000	Rp 6.270.000
E	Rp 17.500.000	Rp 1.280.000	Rp 16.220.000
F	Rp 10.800.000	Rp 550.000	Rp 10.250.000
G	Rp 18.700.000	Rp 1.875.000	Rp 16.825.000
H	Rp 33.000.000	Rp 3.000.000	Rp 30.000.000
I	Rp 16.250.000	Rp 980.000	Rp 15.270.000
J	Rp 17.000.000	Rp 2.150.000	Rp 14.850.000
K	Rp 9.375.000	Rp 600.000	Rp 8.775.000
L	Rp 8.100.000	Rp 450.000	Rp 7.650.000
M	Rp 105.000.000	Rp 6.900.000	Rp 98.100.000
N	Rp 87.500.000	Rp 4.850.000	Rp 82.650.000
O	Rp 126.000.000	Rp 6.450.000	Rp 119.550.000
<b>Total</b>	<b>Rp 537.975.000</b>	<b>Rp 36.915.000</b>	<b>Rp 501.060.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis, total keuntungan petani tembakau di Desa Punung adalah sebesar Rp 501.060.000, dengan rata-rata keuntungan per petani mencapai Rp 33.404.000 per musim tanam. Nilai keuntungan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa usahatani tembakau sangat layak diusahakan, karena menghasilkan margin keuntungan yang besar terhadap biaya yang dikeluarkan. Dalam konteks teori ekonomi mikro, kondisi ini mencerminkan situasi di mana penerimaan marginal (MR) masih lebih besar dari pada biaya marginal (MC) sehingga produsen yaitu petani masih berada pada wilayah keuntungan yang positif (Mankiw, 2015).

### **Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau (R/C)**

Analisis kelayakan ekonomi komoditas tembakau dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani serta keuntungan/profit yang diperoleh petani dari hasil perkebunan tembakau. Berikut tabel yang menyajikan terkait analisis kelayakan (R/C ratio) komoditas tembakau:

Tabel 4. Rata-rata Efisiensi dan Kelayakan Usahatani Tembakau

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai Usahatani
1.	Penerimaan Rata-rata (Rp)	Rp 35.865.000
2.	Biaya Produksi Rata-rata (Rp)	Rp 2.461.000
3.	Keuntungan Rata-rata (Rp)	Rp 33.404.000
4.	Kelayakan Usaha (R/C)	14,58

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio) digunakan untuk menilai efisiensi dan kelayakan usaha. Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas, nilai R/C ratio usahatani tembakau di Desa Punung mencapai 14,58 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 14,58. Secara teori, suatu usaha dikatakan layak apabila nilai  $R/C > 1$ . Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa usahatani tembakau sangat efisien dan menguntungkan. Nilai R/C ratio yang tinggi menunjukkan bahwa petani telah memanfaatkan input produksi secara optimal, sesuai dengan prinsip efisiensi produksi dalam

teori ekonomi mikro (Nicholson & Synder, 2010).

### **Analisis Economies of Scale dan Producer Equilibrium**

Efisiensi skala produksi dapat dianalisis melalui hubungan antara produksi ( $Q$ ) dan biaya per kilogram ( $AC=TC/Q$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin besar produksi yang dihasilkan petani, semakin rendah biaya rata-rata per kilogram tembakau. Pola ini mengindikasikan adanya economies of scale, yaitu kondisi dimana peningkatan output menyebabkan penurunan biaya rata-rata, sehingga efisiensi produksi meningkat (Sukirno, 2008). Selanjutnya, hubungan antara produksi dan keuntungan menunjukkan pola kenaikan hingga titik tertentu, kemudian relatif konstan. Kondisi ini menggambarkan titik keseimbangan produsen (producer equilibrium), dimana keuntungan maksimum tercapai pada tingkat output tertentu saat penerimaan marginal (MR) sama dengan biaya marginal (MC).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa Punung memberikan keuntungan yang tinggi dan layak secara ekonomi. Secara mikroekonomi, temuan ini sesuai dengan teori produksi yang menyatakan bahwa produsen akan memilih kombinasi input yang menghasilkan output maksimum dengan biaya minimum (Nicholson & Synder, 2010). Dominasi biaya variabel terhadap total biaya juga memperlihatkan bahwa pengelolaan input seperti tenaga kerja dan pupuk menjadi faktor kunci efisiensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hafidhoh Fitriana et al., 2018) yang menyebutkan bahwa efisiensi penggunaan input berpengaruh signifikan terhadap tingkat keuntungan petani tembakau di Jawa Timur. Selain itu, nilai R/C ratio yang tinggi menunjukkan potensi besar komoditas tembakau sebagai sumber peningkatan pendapatan dan penguatan ekonomi desa. Namun, untuk menjaga keberlanjutan usaha, diperlukan intervensi kebijakan berupa pelatihan efisiensi biaya, akses teknologi pertanian, serta dukungan modal usaha agar produktivitas dan daya saing petani dapat ditingkatkan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa Punung, Kabupaten Pacitan, layak secara ekonomi dan efisien dalam pengelolaan sumber daya. Nilai rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 35.865.000 per musim tanam dengan total biaya rata-rata Rp 2.461.000 menghasilkan keuntungan bersih rata-rata Rp 33.404.000. Nilai R/C ratio sebesar 14,58 menegaskan bahwa setiap pengeluaran Rp 1 mampu menghasilkan penerimaan Rp 14,58, sehingga usaha ini sangat menguntungkan. Analisis biaya menunjukkan dominasi biaya variabel terhadap total biaya, menandakan kegiatan produksi masih berada pada skala usaha kecil dengan intensitas tenaga kerja tinggi. Pola penurunan biaya rata-rata terhadap peningkatan produksi mengindikasikan adanya economies of scale, sementara hubungan antara penerimaan dan biaya menunjukkan tercapainya keseimbangan produsen ( $MR = MC$ ) pada tingkat output optimal. Hasil ini mendukung teori ekonomi mikro bahwa efisiensi penggunaan input menjadi kunci utama peningkatan profitabilitas usahatani.

## **Saran**

1. Pemerintah daerah dan lembaga pertanian perlu memberikan pendampingan teknis dan pelatihan manajemen biaya kepada petani tembakau agar efisiensi input dapat ditingkatkan.
2. Diperlukan fasilitasi akses modal dan teknologi pascapanen untuk mendorong peningkatan produktivitas dan nilai tambah produk tembakau.
3. Penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis periode waktu jangka Panjang agar hasil penelitian lebih komprehensif serta melakukan analisis efisiensi teknis dan ekonomis dengan pendekatan fungsi produksi Cobb–Douglas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan efisiensi usahatani tembakau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvianto, R., Setiawan, B. M., & Sumarjono, D. D. (2018). ANALISIS EFISIENSI PRODUKSI USAHATANI TANAMAN TEMBAKAU DI DESA SUMBEREJO, KECAMATAN MRANGGEN, KABUPATEN DEMAK. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2), 190–197. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Asriati, D., & Wathoni, N. (2022). COMPARATIVE STUDY OF COSTS AND REVENUE OF THE ESTABLISHED AND NON-CONSTRUCTED VIRGINIAN TOBACCO BUSINESS IN EAST LOMBOK DISTRICT.
- Badan Pusat Statistik Pacitan. (2020). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha 2016-2020.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kecamatan Punung Dalam Angka 2024.
- Farrel, M. J. (1957). The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of the Royal Statistical Society, Series A (General)*, 253–290.
- Fitrianti, R. L., Zainuddin, A., & Dermoredjo, S. K. (2021). DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS TEMBAKAU INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID-19. SEPA, 1829–9946. <https://doi.org/10.20961/sepa.vXXiX.12345>
- Hafidhoh Fitriana, N., Tjahaja Amir, I., Widayanti Efesiensi Produksi dan, S., Widayanti Jurusan Agribisnis, S., Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur Jl Rungkut Madya No, U., Anyar, G., & Gunung Anyar, K. (2018). EFISIENSI PRODUKSI DAN KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU KASTURI DI DESA KALISAT KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR. In Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA (Vol. 7, Issue 2).
- Kementerian Pertanian. (2024). Statistik Tenaga Kerja Pertanian SM II 2024. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian .
- Mankiw, N. G. (2015). Principles of Microeconomics, 7e.
- Nicholson, W., & Synder, C. (2010). Microeconomic Theory Basic Principles and Extensions 11th Ed.
- Nursan, M., Ayu, C., & Suparyana, P. K. (2020). Analisis Keuntungan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 5(3), 104. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v5i3.11825>
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld Daniel L. (2018). Microeconomics Ninth Edition.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi (Third edition). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Raka Agung Wijaya, I., Hartono, S., & Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, J. (2014). ANALISIS INPUT OUTPUT PENGOLAHAN TEMBAKAU DI PROVINSI JAWA TIMUR Input Output Analysis of Tobacco Processing in Jawa Timur Regency (Vol. 24, Issue 1).
- Soekartawi. (2002). Analisis Usahatani. UI-Press.
- Sukirno, S. (2008). Mikro Ekonomi Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, Gunawan, E., Ruslan, K., & Dani, A. (2024). Analisis Produk Domestik Bruto (PDB) pada Sektor Pertanian Triwulan III 2024. Biro Perencanaan Kementerian Pertanian. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21296.57608>.